



**ADPIKS**

Asosiasi Dosen Peneliti  
Ilmu Keislaman dan Sosial

## **Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syu'abul Iman**

**Hamdan Siregar**

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Idanogawo Kab.Nias, Indonesia

e-mail: [hamdansiregar23@guru.smk.belajar.id](mailto:hamdansiregar23@guru.smk.belajar.id)

### **Abstract**

This study aims to improve students' learning outcomes on the topic "Understanding the Essence and Realizing Monotheism through Syu'abul Iman" in Islamic Religious Education by implementing the *Problem-Based Learning* (PBL) model in grade X at SMK Negeri 1 Idanogawo, Nias Regency. The PBL model was chosen because it motivates students to think critically, solve problems, and relate the concepts learned to real-life situations. This research uses a quantitative approach with classroom action research (CAR) consisting of two cycles. Each cycle involves stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through learning outcome tests, observations, and interviews. The results show a significant improvement in students' learning outcomes in the second cycle compared to the first cycle, both in terms of material understanding and active student engagement in the learning process. The implementation of the PBL model also successfully increased students' motivation to learn about monotheism and Syu'abul Iman. Therefore, the *Problem-Based Learning* model has proven to be effective in enhancing students' learning outcomes on the topic "Understanding the Essence and Realizing Monotheism through Syu'abul Iman" in grade X at SMK Negeri 1 Idanogawo, Nias Regency.

**Keywords:** *Problem-Based Learning*; Learning Outcomes; Monotheism; Syu'abul Iman; Islamic Religious Education.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syu'abul Iman" dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas X SMK Negeri 1 Idanogawo Kabupaten Nias. Model PBL dipilih karena dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada siklus II dibandingkan siklus I, baik dari segi pemahaman materi maupun keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan model PBL juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari materi ketauhidan dan syu'abul iman. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syu'abul Iman" di kelas X SMK Negeri 1 Idanogawo Kabupaten Nias.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*; Hasil Belajar; Ketauhidan; Syu'abul Iman; Pendidikan Agama Islam.



*Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2 Tahun 2023*

*E-ISSN: 2986-4658*

*DOI: 10.62086/al-murabbi.v1i2*

584



**ADPIKS**  
Asosiasi Dosen Peneliti  
Ilmu Keislaman dan Sosial

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2022).

Pendidikan juga merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Pendidikan diatur pada UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumpengajaran dilakukan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran.

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan



pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi di antara komponen-komponen tersebut (Pane, 2017).

Proses belajar yang baik tentunya akan menghasilkan sebuah hasil yang baik pula. Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan nyaman, guru diharapkan memiliki metode atau strategi khusus sebagai monitor proses pembelajaran dan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, yang memiliki kemampuan dan kreatifitas dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guna memenuhi kebutuhanpeserta didik yaitu suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat guru yang melakukan proses pembelajaran dengan cara yang monoton dan kurang kreatif. Hal ini tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik di abad 21 ini yang cenderung menggunakan berbagai macam teknologi internet. Maka hal tersebut akan menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar setelah melakukan proses pembelajaran oleh peserta didik.

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Sulastri, 2015). Upaya pendidik dalam membantu peserta didik pada pencapaian hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka perlu adanya kompetensi Pendidik yang dapat menciptakan proses pembelajaran lebih bermakna sehingga pembelajaran bukan sekedar mentransfer ilmu. Hendaknya pembelajaran dapat mencerdaskan, merubah sikap menjadi lebih baik, dan dapat mengasah keterampilan peserta didik. Sehingga



peserta didik akan berguna bagi lingkungan keluarganya, sekolah, masyarakat, dan agamanya serta yang lebih luas yaitu berbangsa dan bernegara.

Seorang pendidik dapat dikatakan berhasil jika tujuan dari pembelajaran tersebut telah tercapai. Suatu sarana diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat mengatur terjadinya proses pembelajaran sehingga dapat terlaksana dengan baik, terarah, dan menyenangkan. Salah satu sarana yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengatur berjalannya suatu proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu kerangka kegiatan yang dapat memberikan gambaran secara sistematis dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didik serta pendidik untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang diinginkan (Resti Ardianti, 2021). Oleh karena itu, guru perlu memiliki model mengajar yang bervariasi dan mampu menyesuaikan dengan isi dari tujuan yang hendak dicapai padamateri yang sedang diajarkan.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* atau model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran (Nurdiansyah, 2018). *Problem Based Learning (PBL)* adalah model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman. Dengan menggunakan model PBL pembelajaran didorong oleh masalah terbuka, tantangan dan peserta didik bekerja dalam kelompok kolaborasi kecil, dan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mampu menggali kemampuan berpikir kritisnya apabila dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan kaitannya dengan mata pelajaran PAI. Guru dapat membantu proses ini, dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk bekerja sama menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.



Kemudian, kajian literatur dari 2021 sampai dengan 2024 dapat dilihat sebagai berikut. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syu'abul Iman (Ardianti, 2021). Model PBL memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, serta memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2022) menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi agama Islam. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep agama Islam. Penerapan model PBL juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama pada materi Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syu'abul Iman (Nurkholis, 2022). Model PBL memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, serta memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziah (2023) menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi agama Islam. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep agama Islam. Pada penerapan model PBL, guru perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan model PBL (Rahmawati, 2024). Guru juga perlu memfasilitasi proses belajar siswa secara efektif, serta memantau kemajuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syu'abul Iman. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan penerapan model PBL dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Memahami Hakikat dan



Mewujudkan Syu‘abul Iman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMKN 1 Idanogawo Kabupaten Nias”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Berikut merupakan alur dari rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan menyusun rumusan masalah, tujuan, rencana tindakan, dan perangkat pembelajaran. Setelah itu, peneliti melakukan tindakan dan observasi untuk memantau hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan meliputi pembelajaran di kelas menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, pembagian kelompok untuk mengukur keaktifan peserta didik, dan pembuatan peta konsep untuk menyimpulkan hasil pemahaman peserta didik.

Pada tahap observasi, peneliti dan dua orang observer lainnya memantau sikap peserta didik, suasana kelas, aktivitas peserta didik, dan gejala-gejala positif maupun negatif yang muncul selama proses pembelajaran. Setelah itu, peneliti melakukan refleksi untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada peserta didik dan suasana kelas. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan memberi masukan tentang apa yang dialami untuk penyempurnaan tindakan berikutnya.

Hasil refleksi digunakan untuk merevisi rencana tindakan untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Jika hasil tindakan belum mencapai indikator yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai diperoleh kemajuan yang signifikan dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

### **Hasil Penelitian**



Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) menunjukkan perubahan yang signifikan khususnya pada siswa. Dari data hasil belajar yang diperoleh dan persentase keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang mengalami peningkatan. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa berlomba untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan sebaliknya. Secara umum siswa senang belajar termokimia dengan metode latihan, siswa lebih berani dalam mengrtjakan soal dalam menyelesaikan latihan pada saat pembelajaran berlangsung.

#### *Data Nilai Pre-test*

Data yang diperoleh dari observasi hasil belajar siswa kelas X SMK N 1 Idanogawo, sebagai tes awal (*pretest*) sebelum diberikan pembelajaran kepada siswa. Masih lebih banyak siswa yang belum mencapai standar ketuntasan belajar. Hasil belajar siswa pada *pretest* dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada *Pretest***

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai
1.	10	1	10	10
2.	20	0	0	0
3.	30	2	20	60
4.	40	1	10	40
5.	50	2	20	100
6.	60	3	30	180
7.	70	1	10	70
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>	<b>460</b>
<b>Rata-Rata</b>				<b>46,00</b>

Berdasarkan data pada Tabel 1. di atas bahwa rata- rata hasil belajar siswa adalah 46,00. Dari 10 orang siswa 1 orang siswa yang memenuhi standar ketuntasan minimal ( $KKM \geq 70$ ) sedangkan yang belummencapai ketuntasan sebanyak 9 orang. Ketuntasan belajar yang dicapai secara klasikal hanya sebesar 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal masih sangat rendah.

#### *Data Nilai Post Test pada Siklus I*



Data yang diperoleh pada pengamatan post test pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2. berikut.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Posttes Siklus I**

No.	Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah nilai
1.	40	1	10	40
2.	50	2	20	100
3.	60	2	20	120
4.	70	2	20	140
5.	80	2	20	160
6.	90	1	10	90
7.	100	0	0	0
Jumlah		10	100	650
Rata-Rata		65,00		

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas bahwa rata- rata hasil belajar siswa pada postest I adalah 65,00. Dari 10 orang siswa 5 orang siswa yang dinyatakan tuntas belajar sedangkan yang belum tuntas sebanyak 5 orang. Ketuntasan belajar yang dicapai secara klasikal hanya sebesar 50%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal masih rendah. Kemudian, perbandingan hasil belajar siswa pada pretest dan postes yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

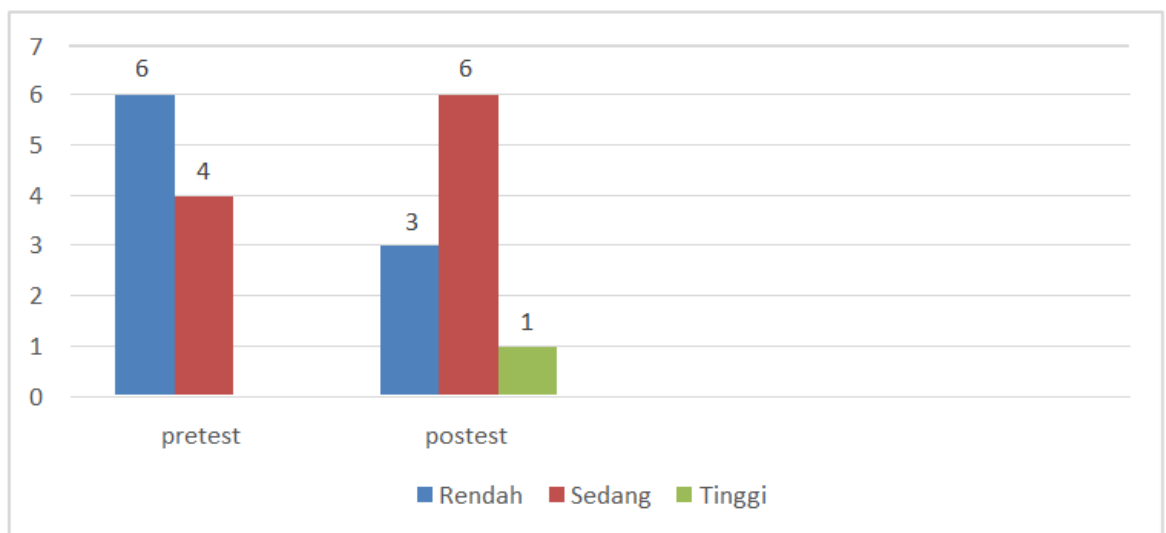
**Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar pada Pretest dan Postest Siklus I**

Nilai	Kategori	Pretest			Siklus I		
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai
10	Rendah	1	10	10	-	-	-
20		0	0	0	-	-	-
30		2	20	60	-	-	-
40		1	10	40	1	10	40
50		2	20	100	2	20	100
60		3	30	180	2	20	120



70	Sedang	1	10	70	2	20	140
80		-	-	-	2	20	160
90	Tinggi	-	-	-	1	10	90
100		-	-	-	0	0	0
Jumlah		10	100	460	10	100	650
Rata-rata		46.00			65.00		
Siswa tuntas		1 (N $\geq$ 70)			5 (N $\geq$ 70)		
Ketuntasan		10%			50%		
Peningkatan		50% - 10% = 40 %					

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa yang siswa yang tuntas pada saat *pretest* ada 1 orang dengan persentasenya sebesar 10% dan pada saat *postest* I siswa yang tuntas meningkat menjadi 5 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 50%. Nilai terendah saat *pretest* adalah 10 dan saat *postest* 40, sedangkan nilai tertinggi saat *pretest* adalah 70 dan saat *postest* 90. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh sebesar 40 %. Data perolehan hasil belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Gambar 1. berikut.



**Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I**

#### *Data Hasil Belajar pada Siklus Ii*

Data hasil belajar siswa yang diperoleh pada pengamatan *postest* pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4. berikut.

**Tabel 4. Hasil Belajar Siswa *Posttest II***

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai
1.	50	0	0	0
2.	60	1	10	60
3.	70	1	10	70
4.	80	5	50	400
5.	90	3	30	270
6.	100	1	10	100
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>	<b>900</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>90,00</b>		

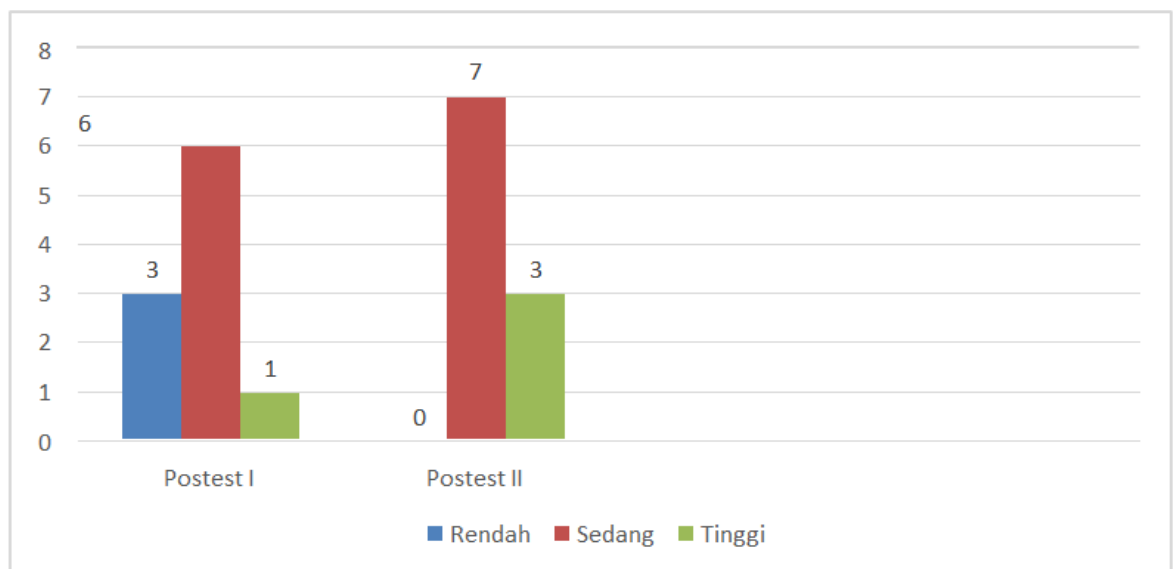
Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada *posttest II* adalah 90,00. Dari 10 orang siswa 9 orang siswa yang dinyatakan tuntas belajar sedangkan yang belum tuntas sebanyak 1 orang. Ketuntasan belajar yang dicapai secara klasikal sebesar 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa optimalisasi ketuntasan belajar siswa sudah tercapai. Kemudian, perbandingan hasil belajar siswa pada *posttest* siklus I dan siklus II yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 5. berikut.

**Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar *Post-test* Siklus I dan Siklus II**

Nilai	Kategori	Siklus I			Siklus II		
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Nilai
40	Rendah	1	10	40	-	-	-
50		2	20	100	0	0	0
60	Sedang	2	20	120	1	10	60
70		2	20	140	1	10	70
80		2	20	160	5	50	400
90	Tinggi	1	10	90	3	30	270
100		0	0	0	1	10	100
Jumlah		10	100	650	10	100	900
Rata-ata		65,00			90,00		
Siswa Tuntas		5 (N $\geq$ 70)			9 (N $\geq$ 70)		
Ketuntasan		50%			90%		
Peningkatan		90% - 50% = 40%					

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas bahwa rata- rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 65,00. Dari 10 orang siswa 5 orang siswa yang dinyatakan tuntas sedangkan yang belum tuntas sebanyak 5 orang. Ketuntasan belajar yang dicapai secara klasikal hanya sebesar 50%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal rendah. Sedangkan pada siklus II rata- rata hasil belajar siswa adalah 90,00. Dari 10 orang siswa terdapat 9 orang siswa yang dinyatakan tuntas sedangkan yang belum tuntas sebanyak 1 orang. Ketuntasan belajar yang dicapai secara klasikal hanya sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah nilai siswa yang sudah tuntas mengalami peningkatan. Setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 50% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II, maka besar peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 40%.

Selanjutnya, apabila nilai hasil belajar yang diperoleh siswa ini dikelompokkan berdasarkan kategori, maka diperoleh distribusi nilai seperti yang disajikan pada Gambar 2. berikut.



**Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

### *Analisis Deskriptif Ketuntasan Hasil Belajar*

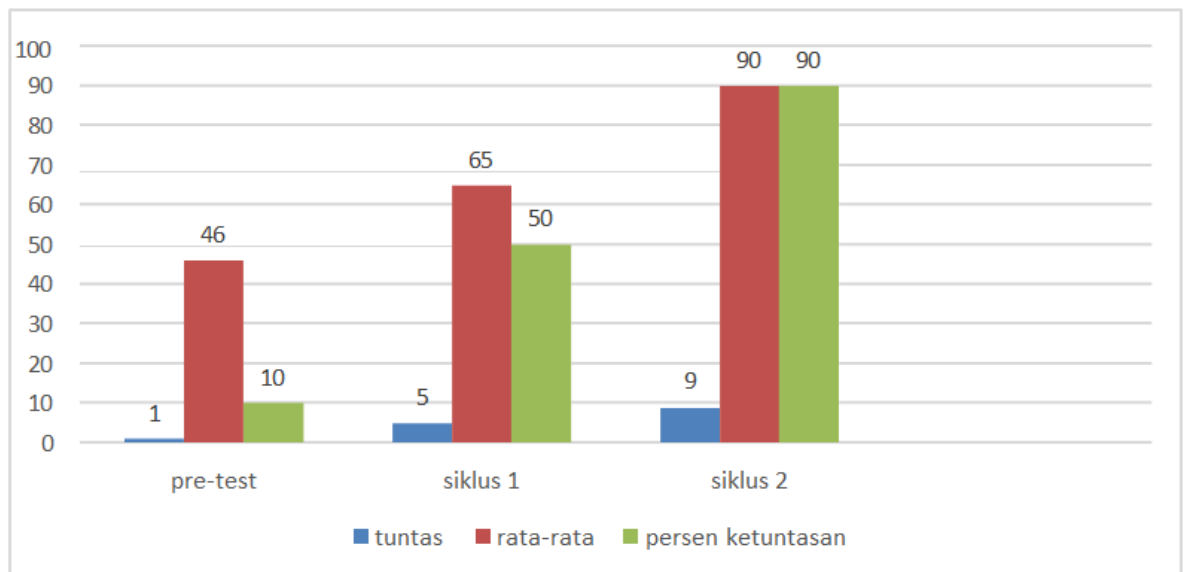
Analisis deskriptif hasil belajar siswa pada *pretest*, siklus I, dan siklus II

dapat dilihat pada Tabel 6. berikut.

**Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada *Pretest* Siklus I dan Siklus II**

No.	Statistik	<i>Pretest</i>	Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas	1	5	9
2.	Tidak Tuntas	9	5	1
3.	Nilai Tertinggi	70	90	100
4.	Nilai Terendah	10	40	60
Rata-Rata Nilai		<b>46,00</b>	<b>65,00</b>	<b>90,00</b>
Persentase Ketuntasan		<b>10%</b>	<b>50%</b>	<b>90%</b>

Berdasarkan data pada Tabel 6. menunjukkan perbandingan nilai hasil belajar siswa sesudah dilakukan tindakan kelas dengan model pembelajaran PBL. Hasil belajar siswa tersebut dapat digambarkan pada diagram seperti pada Gambar 3. berikut.



**Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siswa**

#### *Pembahasan Hasil Penelitian*

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Sekolah SMK N 1 Idanogawo Kabupaten Nias, dengan menggunakan 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### *Tahap Perencanaan*

Tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah menyusun beberapa instrumen tes untuk mengukur hasil belajar siswa yang akan digunakan dalam tahap pelaksanaan dengan menerapkan model *Problem Base Learning* (PBL). Penggunaan model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perencanaan yang dipersiapkan dalam penelitian ini terdiri dari: Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan model PBL, lembar kerja siswa, dan soal *pretest* dan *post-test* (evaluasi).

### *Pelaksanaan Tindakan*

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan perencanaan yang terdapat dalam RPP. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu melakukan pre-test dengan soal pilihan berganda 10 butir dengan 5 pilihan jawaban, jika benar mendapat skor 1 dan salah skor 0. Lalu, di akhir pembelajaran peneliti melakukan *post-test* untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Pada awal pertemuan di siklus I guru menjelaskan reaksi-reaksi kimia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ada yang melepas kalor, ada juga reaksi yang menyerap kalor. Pada saat guru memberi pertanyaan, siswa antusias menjawab merespon pertanyaan guru. Lalu siswa diberikan masalah sebagai bahan diskusi siswa. Disini, siswa diskusi dalam kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Submateri yang dibahas siswa dalam kelompok mengenai reaksi endoterm, reaksi eksoterm, entalpi, persamaan termokimia dan jenis-jenis entalpi. Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilakukan 2 kali pertemuan dengan waktu 2 x 90 menit. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah siswa tetap berdiskusi dengan teman sebangku dalam menyelesaikan permasalahan atau soal-soal latihan, pada tahap ini dilakukan 2 kali pertemuan dengan submateri yang dibahas perhitungan termokimia yang menyangkut hukum hess dan energi ikatan.

### *Observasi*



Hasil observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Namun pada kegiatan ini yang diamati adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa antusias dalam pembelajaran, namun masih ada siswa yang kelihatan pasif.

Pada siklus I siswa berdiskusi dalam kelompok. Pembagian anggota dalam kelompok berdasarkan tingkat kognitif yang diperoleh dari hasil ulangan harian siswa pada materi sebelumnya, yaitu hidrokarbon. Dalam tiap-tiap kelompok terdapat ketua kelompok yang dipilih berdasarkan hasil ulangan harian tertinggi. Dalam diskusi kelompok ini masih ada siswa yang pasif dalam kelompok tersebut. Interaksi antarsiswa terjalin dengan baik, walaupun ada siswa yang kesulitan membantu menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya. Setelah siswa selesai berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam kelompoknya masing-masing. Perwakilan dari tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Saat presentasi hasil diskusi, guru menunjuk kelompok secara acak untuk presentasi.

Ternyata hal ini masih didominasi oleh siswa yang mampu. Siswa yang mampu menjadi juru bicara saat presentasi sedangkan siswa yang kurang mampu kebanyakan pasif. Begitu juga halnya dengan kelompok lain yang menanggapi presentasi. Hanya siswa mampu saja yang memberikan tanggapan sedangkan siswa yang kurang mampu cenderung pasif. Berdasarkan analisis data hasil observasi nilai pada siklus I, belum menunjukkan hasil yang optimal, ketuntasan hasil siswa mencapai 50 % sebanyak 5 orang dan yang belum mencapai standar ketuntasan sebesar 50% sebanyak 5 siswa. Hal ini akan menjadi bahan pertimbangan pada tahap refleksi dan akan di perbaiki pada siklus II.

Pada siklus II, penugasan lebih bersifat individu walaupun dalam penyelesaiannya dalam diskusi kelompok siswa. Tiap siswa diberikan soal, jadi siswa lebih aktif karena diberi tanggungjawab. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, ketika siswa salah menjawab, tidak dihukum tetapi diperbaiki bagaimana cara menyelesaikannya. Karena kebanyakan siswa takut di awal dalam



mengerjakan soal. Siswa yang kurang mengerti, lebih berani bertanya kepada guru dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing. Siswa yang menjawab benar, diberi reward oleh guru untuk memotivasi siswa yang lain, jadi siswa berlomba menjawab, dan siswa menjadi lebih aktif. Latihan yang berulang-ulang dilakukan pada siklus ini untuk memantapkan pengetahuan siswa dalam menjawab soal. Berdasarkan data hasil *post-test* pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang optimal, terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus yang pertama. Ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 90% sebanyak 9 siswa dengan rata-rata nilai 90. Karena hasil penelitian ini sudah optimal, maka penelitian ini sampai 2 siklus saja.

### *Refleksi*

Setelah dilakukan tindakan dan pengamatan pada siklus I, diperoleh data hasil belajar siswa *post-test* yang menunjukkan bahwa hanya 5 orang siswa (50%) yang mencapai standar ketuntasan. Hasil ini belum menunjukkan hasil yang optimal karena masih banyak siswa yang belum tuntas, yaitu sebanyak 5 orang siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: masih banyaknya siswa yang pasif karena kesulitan siswa menjelaskan materi dalam berdiskusi, masih ada siswa yang bekerja sendiri dalam kelompoknya, keaktifan siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan yang masih kurang, serta masih ada kelompok yang tergesa-gesa menyelesaikan pekerjaannya sehingga hasilnya kurang maksimal.

Guna memperbaiki hasil dari siklus I ini dan meningkatkan hasil belajar siswa, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan menggunakan model PBL yang sama, tetapi dengan beberapa perubahan, yaitu: diskusi kelompok yang lebih mengarah ke tugas pribadi, dan menggunakan latihan yang lebih banyak yang diharapkan dapat menarik minat siswa. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil yang sudah cukup optimal, dimana persentase ketuntasan siswa dalam materi pembelajaran termokimia sudah di atas 85%, yaitu tepatnya 90% dengan rata-rata 90. Karena hasil yang diperoleh dianggap sudah cukup memadai, maka penelitian

dihentikan hanya sampai dua siklus saja. Hasil ini menunjukkan bahwa model PBL dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama jika dilakukan dengan perencanaan dan pelaksanaan yang matang.

## Kesimpulan

Kesimpulan penelitian diambil berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran termokimia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK N 1 Idanogawo. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh pada ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 50%, yang kemudian meningkat menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar yang signifikan ini menunjukkan bahwa model PBL dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model PBL memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, serta memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif. Namun, perlu diingat bahwa implementasi model PBL juga memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang. Guru perlu mempersiapkan diri dengan baik untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan model PBL, serta memfasilitasi proses belajar siswa secara efektif.

Bagi peneliti ke depan, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan model PBL dalam pembelajaran termokimia, dengan fokus pada aspek-aspek tertentu seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, juga perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan model PBL dalam pembelajaran lainnya, seperti fisika, biologi, dan kimia, untuk memperluas cakupan penelitian dan memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## Referensi

Fauziah. (2023). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan



*Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.2 Tahun 2023

E-ISSN: 2986-4658

DOI: 10.62086/al-murabbi.v1i2

599





- Hasil Belajar Siswa pada Materi Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1-12.
- Hasanah. (2022). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1-12.
- Nurdiansyah. (2018). Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1-12.
- Nurkholis. (2022). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-135.
- Nurkholis. (2022). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 123-135.
- Pane. (2017). Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123-135.
- Rahmawati. (2024). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1-12.
- Resti Ardianti. (2021). Model Pembelajaran dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 1-12.
- Resti Ardianti. (2021). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1-12.
- Sulastri. (2015). Hasil Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 123-135.

